



Wahabisme dalam Perspektif Teologi Hassan Hanafi

Yusafrida Rasyidin

UIN Raden Intan Lampung

yusafridarasyidin@radenintan.ac.id

Nofrizal

UIN Raden Intan Lampung

nofrizal@radenintan.ac.id

Abdul Husna Ajid

UIN Raden Intan Lampung

abdulhusna@gmail.com

Abstract; *Wahabism as a reform movement in Islam has proven to be politically successful, and as a teaching, this movement has puritanical characteristics or seeks to purify Islamic teachings which it considers to have been distorted to suit the version of the teachings it brings. In this article, researchers will analyze Wahhabism from the perspective of a contemporary theologian, Hassan Hanafi. This research is literature-based (library research) and uses interpretive, philosophical descriptive methods. In Hassan Hanafi's view, Wahhabism is a theocentric and textualist theological school, their orientation is to submit and obey religious laws/texts which do not necessarily have any relevance to the reality of the Islamic world.*

Keywords: *Hasan Hanafi; Theology; Wahabisme.*

Abstrak; *Wahabisme sebagai suatu gerakan pembaharuan dalam Islam terbukti sukses secara politik, dan sebagai sebuah ajaran, gerakan ini memiliki karakteristik puritan atau berusaha memurnikan ajaran Islam yang ia anggap telah menyimpang agar sesuai dengan versi ajaran yang ia bawa. Dalam artikel ini, peneliti akan menganalisa Wahabisme dalam perspektif seorang teolog kontemporer, Hassan Hanafi. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan, (library research) dan menggunakan metode interpretatif, deskriptif filosofis. Dalam pandangan Hassan Hanafi, Wahabisme adalah aliran teologi teosentris dan tekstualis, orientasi mereka ialah tunduk dan patuh terhadap turats/teks-teks keagamaan yang belum tentu ada relevansinya dengan realitas dunia Islam.*

Kata Kunci: *Hasan Hanafi; Teologi; Wahabisme.*

A. Pendahuluan

Paham gerakan Wahabi yang secara mudah kita sebut Wahabisme sebenarnya tidak terlepas dari permasalahan teologi yang sebenarnya sudah ada sejak zaman para sahabat Nabi. Wahabisme merupakan nilai-nilai teologis baru pada masanya yang sejatinya tidaklah suatu paham teologi baru muncul melainkan atas respon problematika teologis yang relevan pada saat itu juga. Untuk mengenal akar permasalahan Wahabisme tentu hal pertama yang perlu diketahui ialah latar belakang corak teologi itu sendiri baru kemudian akan didapatkan kesinambungan problematika Wahabisme ini secara utuh dan tertata.

Teologi merupakan sebuah ilmu yang membahas masalah ketauhidan, yang berarti ia berkaitan erat dengan aqidah. Teologi ini sendiri lahir dalam Islam melalui proses yang lumayan panjang, secara ruang lingkup keilmuannya yang awalnya terbatas seiring dengan waktu terus berjalan ia semakin tumbuh dan berkembang. Ilmu ini dipelopori beberapa faktor diantara ialah faktor dari dalam Islam itu sendiri, yaitu dari al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan masalah ketauhidan dan juga banyak orang yang masuk Islam dengan segala kebudayaan, intelektualitas yang berbeda, bahkan

pengaruh filsafat Yunani dan lainnya yang kemudian masuk kedalam Islam secara langsung maupun tidak langsung akan ikut andil dalam perkembangan ilmu ini kemudian.

faktor selanjutnya ialah dari faktor politik, kepemimpinan dan perebutan kekuasaan diantara para khalifah yang disebabkan setelah wafatnya Rasulullah SAW dan terjadi pro kontra siap yang berhak memangku jabatan selanjutnya. faktor ini bahkan sampai terjadi pembunuhan sahabat Usman dan Ali.¹

Seiring dengan perkembangan zaman tepatnya pasca keruntuhan dinasti Abbasiyah (masa kejayaan Islam) atau di sebut juga era modern para tokoh kalam, mulai memikirkan kembali permasalahan teologi. Negara yang maju akan cenderung mengharuskan akal dalam menata kehidupannya yang dapat diketahui secara logis dan empiris, berbeda dengan negara yang tertinggal kemungkinannya atas dasar kalam yang mengarah pada konsep Jabariyah yang lebih pasrah dan hanya menerima keadaan yang ada. Diantara keduanya ada juga yang berpikir secara proporsional yang memilih beberapa konsep yang ada di masyarakat rasional yang dinilai menguntungkan dan mengambil sebagian konsep dari Jabariyah untuk dasar-dasar pemikiran sebagai pijakan, ini berada pada tataran negara berkembang yang berada diantara keduanya.²

Perkembangan selanjutnya ialah lahir tokoh gerakan yang pengaruhnya besar bagi perkembangan teologi Islam, yaitu gerakan Wahabi. Dengan paham ajarannya kita sebut dengan Wahabisme karena *dinisbatkan* secara langsung pada pendiri ajaran ini yaitu Muhammad bin Abdul Wahab. Ia lahir pada tahun 1703 M atau 1115 H.³ Ayahnya bernama Syaikh Abdul Wahab bin Sulaiman. Ia termasuk salah satu kaum terpelajar pada masanya karena berguru dengan beberapa ulama besar Madinah pada saat itu yaitu Abdullah

¹ H Ma'shum, Nur Alim, and M. Ag, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Diglib.Uinsby.Ac.Id, 2015), h.1–155.

² Karina Purnama Sari, "Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik Dan Modern", *Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Ke-Islaman* 1, No. 1 (2018): h.67.

³ Riswandi, "Muhammad Bin Abdul Wahab Telaah Atas Pemikiran Gerakan Serta Dampaknya Di Indonesia" (Skripsi, UIN Alaudin Makasar, 2019), h.10.

bin Ibrahim bin Sa'id Najdi dan Muhammad Hayat Sindhi, selain dari kedua ulama itu juga belajar pada ulama kota Iraq dan Basrah sebagaimana kita ketahui di kedua tempat itu merupakan pusat keilmuan umat Islam pada masanya.⁴

Wahabisme yang notabene ajarannya mencakup sebuah ajaran “pembaharu” baik dari kalangan yang pro maupun yang kontra dengan pendirinya tentu untuk pandangan ini mereka menyetujuinya. Walaupun dalam isi ajarannya dilihat dengan berbagai kaca mata yang berbeda, ada yang menilikinya datang sebagai ajaran yang murni dari ajaran Islam itu sendiri dan patut terus di gencarkan di berbagai belahan dunia ini yang mulai rusak dengan aqidahnya, ada juga yang memetakan ajaran ini sebagai ajaran yang berbahaya karena nilai-nilai ajaran yang dibawa semata-mata hanya menggerus nilai-nilai aqidah atau ketauhidan yang selama ini tetap kuat dan kokoh, ketauhidan yang dipahami kalangan ini dalam ajaran Muhammad bin Abdul Wahab hanya dijadikan seperti kedok persembunyian belaka.

Teologi sebagai pondasi dalam ranah melihat nilai-nilai ke-Tuhanan yang ada pada umat Islam ini harus dijadikan sebagai acuan menurut peneliti dalam menyikapi ajaran Wahabi ini (Wahabisme), kemudian barulah kita akan mendapatkan pengetahuan baru mengenai Wahabisme ini. Teologi yang peneliti ambil dalam penelitian ialah teologi Hassan Hanafi. Ia sebagai tokoh teologi kontemporer memberikan sumbangsih pengetahuan teologi yang membumi dan antroposentris yang tentu menurut hemat peneliti sangat relevan untuk menyikap Wahabisme yang sedang kita bahas ini.

Wahabisme yang berfokus pada pembaharuan dan kembali kepada nilai-nilai Islam klasik seperti ke-Tauhidan, dan memberantas perkara-perkara *bid'ah*, *khurofat* dan lainnya. Namun sangat kontradiktif dengan teologi yang di gagas oleh Hassan Hanafi yang menganggap bahwa seharusnya manusia di era kontemporer ini tidak lah lagi terbelenggu dengan konsepsi-konsepsi ilmu-ilmu yang sudah disusun ulama-ulama terdahulu yang jelas dengan independensi dan otentitas mereka, bahkan ia menganggap seperti ilmu tauhid ini adalah ilmu yang mengeksploitasi

⁴ Tim Redaksi Majalah Tebuireng, “Membongkar Wahabi Salafi,” TEBUIRENG 35 (2014), h. 6–7.

manusia dengan ratusanbungkus dan eksternal yang menutupi isi dan hati manusia⁵ Ia menganggap bahwa seperti ilmu tauhid ini hanyalah sebatas ilmu syari'at, yang jika peneliti analogikan ilmu ini diibaratkan sebuah cangkang dari suatu benda yang bukan merupakan isi dari benda tersebut. Jika diumpamakan, ilmu tauhid seperti raga atau jasad manusia sedangkan hakikat ruh dan jiwa yang di dalamnya belumlah tersingkap.

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan, maka dalam artikel ini peneliti akan mengkaji bagaimana faham Wahabisme dalam perspektif Hasan Hanafi.

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) dalam menjalankan penelitian ini, peneliti menggunakan data primer (*Islamologi 1 Dari Teologi Statis ke Anarkis, Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme, Islamologi 3 dari Teosentrisme ke Antroposntrisme*, karya Hassan Hanafi terj. Miftah Fakhri tahun 2004. Dan *Kitab Tauhid Memurnikan La Ilaha Illallah* karya Muhammad bin Abdul Wahab terj. Eko Haryono tahun 2004.) dan juga didukung dengan data sekunder. penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan interpretatif.

B. Wahabisme

Secara etimologi Wahabisme merupakan derivasi dari dua suku kata, yaitu Wahabi dan Isme. Untuk mengetahui makna Wahabisme terlebih dahulu kita pahami satu persatu dari dua suku kata tersebut. Wahabi dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan sebuah aliran reformasikonservatif yang berkembang dari dakwah seorang teolog muslim Arab Saudi pada abad ke-17 yang bernama Muhammad bin Abdul Wahhab. Sedangkan isme adalah sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial, atau ekonomi.⁶ Dari dua pengertian tersebut dapat penulis maknai Wahabisme ialah sistem kepercayaan dari sebuah aliran konservatif

⁵ Hassan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Fakhri, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h.68.

⁶ "KBBI Daring," in *KBBI* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, 2016), <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/wahabi>.

yang dibangun oleh pendirinya Muhammad bin Abdul Wahab abad ke-17.

Wahabi ialah suatu gerakan dakwah yang diinisiasi oleh pendirinya Muhammad bin Abdul Wahab sebagai bentuk i'tikad dan perjuangannya dalam mereformasi kembali nilai-nilai ajaran Islam yang dianggapnya telah menyimpang dari ajaran yang murni.⁷ Ia melihat banyaknya praktik-praktik dan ritual keagamaan yang berbau kesyirikan dan terlalu berlebihan kepada orang yang mereka kategorikan sebagai wali, dan tempat-tempat yang dianggap berkah dan mempunyai keramat.

C. Sejarah Gerakan Wahabi dan Perkembangannya di Dunia Islam

1. Biografi Pendiri Gerakan Wahabi

Muhammad bin Abdul Wahab adalah tokoh yang menggagas gerakan Wahabi. Ia berasal dari suku Bani Tamim, dilahirkan di daerah Uyaiah pada tahun 1115 H. Silsilah keturunan Muhammad bin Abdul Wahab bisa dikatakan mempunyai nasab yang mulia karena lahir dari seorang tokoh ulama di daerah Nejd, yaitu Abdul Wahab bin Sulaiman bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Bura'id bin Musyrif bin Umar. Muhammad bin Abdul Wahab pada usia sebelum menginjak umur sepuluh tahun sudah menghafal al-Qur'an, bahkan orang tuanya sekaligus ulama pada masa itu mengagumi kecerdasan yang menonjol dari anaknya yaitu Muhammad bin Abdul Wahab.⁸

2. Gerakan Wahabisme dan Perkembangannya di Dunia Islam

Wahabisme atau ajaran Wahabiyah adalah suatu gerakan keagamaan, didirikan atas dasar ajaran Muhammad Ibn Abd al-Wahab (1703-1791). Beliau banyak menulis berbagai subyek keislaman, seperti teologi, tafsir, hukum Islam dan kehidupan Nabi SAW., menekankan ajarannya pada tauhid (keesaan Allah), *tawassul* (perantara), ziarah kubur, takfir, bid'ah, ijtihad dan taklid.

⁷ Mansur Mangasing, "Muhammad Ibn 'Abd Al-Wahhâb Dan Gerakan Wahabi," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 5, No. 3 (2008), h.322.

⁸ Muhammad bin Abdul terj. Eko Haryono Wahhab, *Kitab Tauhid: Memurnikan La Ilaha Illallah* (Media Hidayah, 2004), h.11.

Para pengikut ajaran ini sekarang dikenal dengan sebutan “Kaum Wahabi” belakangan juga mengenalkan diri dengan sebutan “Kaum Salafi” penganut madzhab Wahabi sendiri menolak disebut Wahabi, mereka lebihsering menggelarkan diri dengan sebutan “Muwahhidun” atau pengikut madzhab “*Salafus-Shalih*” atau Salafi (pengikut kaum salaf). Alasannya mereka bercita-cita mengembalikan ajaran-ajaran tauhid dan menjalankan kembali ajaran murni menurut sunnah Rasulullah Saw.⁹

Gerakan Wahabisme tidak bisa di pungkiri masih berdiri kuat sampai saat ini karena sejarah mencatat betapa kuatnya kekuatan politik, militer dipadukan dengan ideologi negara yang berlandaskan teologi yang dibangun kuat oleh penggagasnya Muhammad bin Abdul Wahab yang kita kenal sekarang dengan istilah Wahabi. Kekuasaan yang dimiliki Muhammad bin Sa‘ud di kawasan Dar‘iyah bersinergi dengan Wahabisme berhasil mengakar kuat. Walaupun sempat kekuasaan wilayahnya di taklukan oleh kesultanan Utsmani, tetapi pada tahun 1902 M Abdul Aziz bin Sa‘ud yang masih merupakan keturunan Muhammad bin Sa‘ud berhasil merebut kota Riyadh dan meneruskan menyebarkan ideologi Wahabi.

D. Pokok-Pokok Ajaran Wahabi

Ajaran Wahabi tidak terlepas daripada awal mulakeinginan pelopor gerakan ini, Muhammad bin Abdul Wahab yang mencoba memurnikan ajaran Islam yang dianggapnya telah tercemar dengan berbagai perkara ritual ibadah umat Islam yang dianggapnya jauh daripada ketauhidan yang sebenarnya, ia mencoba memusatkan perhatian pada beberapa hal diantaranya, (1) yang boleh dan harus disembah hanyalah Tuhan. dan orang-orang yang menyembah selain Tuhan telah musyrik, dan boleh di bunuh; (2) Mayoritas umat Islam tidak berpegang teguh kepada tauhid yang haq, dengan memita pertolongan tidak langsung kepada Tuhan melainkan kepada para syaikh atau wali dan dari kekuatan ghaib; (3) menyebut nama Nabi, Malaikat, Syaikh sebagai perantara dalam do‘a; (4)

⁹ A. Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Wahhabi Salafi* (Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika), 2013). h.10.

meminta syafaat kepada selain Tuhan; (5) bernadzar kepada selain Tuhan; (6) membolehkan pengetahuan selindari al-Quran dan al-Hadits, dan Qiyas merupakan kekufuran; (7) tidak percaya kepada Qada dan Qadar adalah kekufuran; (8) penafsiran dengan Takwil (interpretasi bebas) adalahkufur.¹⁰

Melihat dari beberapa alasan di atas Muhammad bin Abdul Wahab berusaha memusatkan perhatiannya pada masalah pembenahan tauhid umat Islam yang memang merupakan dasar dalam Islam itu sendiri.¹¹ Adapun mengenai pembahasan seperti *bid'ah*, *istigotsah* dan lain sebagainya merupakan bagian daripada pemurnian *aqidah* yang masuk ranah tauhid.

Menurut Harun Nasution, pokok-pokok ajaran Wahabi secara garis besar terbagi menjadi tema penting dalam pengaruh pembaharuan yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahab abad ke-19, yaitu (1) hanya al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber asli ajaran-ajaran Islam, pendapat ulama tidak merupakan sumber; (2) taklid kepada ulama tidak dibenarkan; dan (3) pintu ijtihad tetap terbuka. Dari tiga pokok tema ajaran Wahabi tersebut kemudian Harun mengkerucutkan kembali pembagiannya menjadi dua pokok utama. Bagian pertama ialah pemaknaan dari sumber pokok ajaran Wahabi ke-satu dan kedua merupakan bagian yang menerangkan bahwa Wahabi ialah sebagai gerakan pemurnian dalam Islam yang mengacu pada tema besar tauhid, bagian kedua ialah sumber pokok ajaran Wahabi ke-tiga adalah hal yang baru pada waktu itu, yang menunjukkan bahwa Wahabi adalah gerakan pembaharu dalam Islam.¹²

E. Teologi Hassan Hanafi

Untuk mengenal tokoh dan pemikirannya lebih jauh tentu harus mengetahui riwayat pendidikan tokoh, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik pemikirannya dan juga bagaimana kondisi sosial, politik dan keagamaan pada saat itu. Maka

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 8th ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 25.

¹¹ Mangasing, "Muhammad Ibn 'Abd Al-Wahhâb Dan Gerakan Wahabi." h.325.

¹² Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. 326.

bagian ini akan membahas hal-hal tersebut antara lain:

Riwayat Pendidikan Hasan Hanafi

Hassan Hanafi adalah seorang filsuf hukum Islam, pemikir Islam dan merupakan guru besar pada fakultas filsafat Universitas Kairo, Mesir. Gelar doktor diperolehnya melalui hasil studi di Sorbonne University, Paris pada tahun 1966.¹³ Ia lahir pada tanggal 13 pebruari 1935, Mesir. Ia menamatkan pendidikan dasar pada tahun 1948. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Khalil Agha, Kairo sampai tahun 1952. Disekolah inilah ia mulai berkenalan dengan pemikiran dan gerakan Ikhwanul Muslimin, dan mulai menampilkan keaktifannya sewaktu ia mulai kuliah di Universitas Kairo bahkan sampai gerakan tersebut dibubarkan pemerintah.¹⁴

Setelah menyelesaikan masa studinya di Universitas Kairo dengan gelar keserjanaan dalam bidang filsafat pada tahun 1956, ia melanjutkan studinya untuk program Doktorat d'état, La Sorbon Perancis pada tahun 1966. Ia menyelesaikan Disertasinya dengan judul *Essai Sur La Methode d'échange* (esai tentang metode penafsiran), tebal karya sekitar 900 halaman, yang kemudian tulisan ini mendapatkan penghargaan di kota Mesir sebagai hadiah atas perolehan karya tulis terbaik pada tahun 1971.

Setiba kepulangannya dari Paris pada tahun 1966, Hassan Hanafi mendapatkan mandat untuk mengajar pada mata kuliah filsafat di Fakultas Sastra, program studi Filsafat, Universitas Cairo Mesir. Kemudian ia juga pernah menjadi Professor Tamu di Perancis tahun 1952, Belgia tahun 1980, Amerika Serikat tahun 1971-1975, Kuwait tahun 1979, Maroko tahun 1982-1984, Jepang tahun 1984-1985, Uni Emirates Arab tahun 1985 dan menjadi konsultan akademik di Universitas PBB Tokyo tahun 1985-1987.¹⁵

Dasar Pemikiran Teologis Hassan Hanafi

¹³ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme Dan Postmodernisme*, trans. M Iman Aziz & M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), h. 3.

¹⁴ H. Ahmad Munir, "Hasan Hanafi: Kiri Islam Dan Proyek Al-Turats Wa Al-Tajdid," *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 16, No. 3 (2000), h.252. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/1799>.

¹⁵ *Ibid.* h.25.

Sejak semula basis pemikiran Hassan Hanafi ialah filsafat. Ia mendapatkan gelar sarjana filsafat dari Universitas Kairo tahun 1956. Pengalamannya yang dimulai dari kecil, ia selalu digalaukan dengan realitas Islam yang stagnan dan terbelakang. Ia selalu merasa risih dengan dengan sistem pelajaran dan pengajaran di sekolah sekolah. Perkembangan pemikiran kritis Hassan Hanafi bersamaan dengan mencuatnya pula perkembangan pemikiran kritis Eropa, terutama seperti negara-negara besar, Inggris, perancis dan Jerman dengan karakteristik yang berbeda beda.

Adapun yang juga mempengaruhi pemikiran teologis Hassan Hanafi ialah ketika ia mulai memerhatikan pemikiran Hasan al-Bana, Sayyid Quttub, Abul Hasan an-Nadwi, Muhammad al-Ghozali dan pemikir-pemikir Islam kontemporer lainnya di di luar Universitas Kairo Mesir. Saat itulah Hassan Hanafi merasa teguh semangatnya ia menyadari kebangkitan Islam dan umatnya. Berbeda dengan graduasi pengalaman kampus ia mendengar pengetahuan tentang sepuluh akal, akal aktif, esensi dan atribut dan fisika Ibnu Sina. Dalam dirinya ia merasa asing dan ia merasa seakan-akan bukan merupakan tradisi Islam. Seolah Ia berasumsi bahwa pengetahuan yang ia dapatkan di kampus tidak sesuai dengan problematika dan tantangan yang dihadapi umat Islam. Itu disebabkan metode yang diajarkan di kampus memang menggunakan sistem *imla* dan *talqin*. Saat itu ia menyatakan diri keluar dari filsafat Islam dan ilmu kalam yang ia berspekulasi bahwa ilmu itu hanyalah teoritis semata dan tidak menyentuh realitas kehidupan umat Islam, materi dan pengajaran yang diberikan kampus tidaklah sesuai dengan realitas kehidupan. Namun dalam waktu yang sama ketika ia mempelajari tasawuf ia menyadari akan pentingnya kembali kepada al-Qur'an sebagai neraca utama, urgensi relasi antara tauhid Islam dan *wahdah asy-Syuhud wa wahdah al-wujud* yang dinyatakan kaum sufi.¹⁶

Penjelasan mengenai Hassan Hanafi yang kembali mengimani bahwa al-Qur'an yang harus dijadikan sumber utama kemudian terilhami untuk mengaktualisasikannya dengan realitas yang ada, ialah merupakan salah satu bentuk pengaruh dari salah satu sumber pengetahuannya yaitu Muhammad Iqbal yang berbicara mengenai

¹⁶ Hassan Hanafi, *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), h.xi

hidup, penciptaan, inovasi, potensi, jihad, esensialisme, *al-gho'iyah* dan umat. Dari sana ia mulai menyadari bahwa pemikiran Islam mengakumulasikan masa lampau dan masa kini, dan mengonsepsi realitas umat Islam. Hal demikian tentu kontradiktif dengan teori-teori sepuluh akal, esensi dan atribut, *maqamat* dan *ahwal*. Baginya itu merupakan jenis filsafat yang diinginkan. Bahkan nampak terlihat jelas basis dasar teologisnya dipengaruhi Muhammad Iqbal ialah dengan ia menempatkannya vis a vis Kierkegaard, Sarte, Marcel dan kaum eksistensialis lainnya. Dari sini ia mulai aktif dan menyusun karya-karya yang bertemakan *al-minhaj al-Islami al-„Am* yang didasarkan pada rasionalitas baik dan buruk, kesatuan kebenaran, kebaikan dan keindahan.¹⁷

Sedikitnya menurut Kazuo Shimogaki ada tiga landasan yang menjadi dasar pemikiran teologi Islam Hassan Hanafi. Yang pertama ialah peranannya sebagai pemikir revolusioner dengan realisasinya ia meluncurkan kiri Islam, yang salah satu pilar utamanya ialah revolusi tauhid (keesaan, pengesaan: konsep inti Islam pandangan dunia Islam). Dalam hal ini ia disejajarkan dengan pemikir Islam revolusioner lainnya, seperti Ali Syariati (pemikir sekaligus tokoh tulang punggung revolusi Islam Iran) dan Imam Khoimeini. Kedua, peranannya sebagai seorang reformis tradisi intelektual Islam klasik dan juga sebagai seorang nasionalis. Dalam hal ini ia dikategorikan sepadan dengan reformis dan nasionalis Islam lainnya seperti Muhammad Abduh (seorang pemikir Mesir yang masyhur tahun 1849-1905). Ketiga, Hassan Hanafi merupakan penerus gerakan al-Afghani (1838-1896) tidak heran jika Hanafi diposisikan sejajar dengan al-Afghani, yang memang seorang pendiri gerakan Islam modern, dimana salah satu visinya ialah melawan imperealisme Barat dan juga mempersatukan umat Islam. Sama halnya dengan butir pemikiran Hassan Hanafi yang ia tuangkan dalam karyanya Islam Kiri, menggugah semangat umat Islam untuk melawan imperealisme kultural Barat dan juga dan juga penyatuan dunia Islam.¹⁸

F. Karakteristik Gerakan dan Ajaran Wahabisme

¹⁷ *Ibid.*, h..xi

¹⁸ Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme Dan Postmodernisme.*, 4-5

Wahabisme sebagai sebuah gerakan keagamaan yang dipelopori oleh pendiri utamanya Muhammad bin Abdul Wahab yang lahir di Uyainah, Nejd. Ia memiliki *style* gerakan yang dinamis. Awal mula pergerakan yang ia lakoni ialah secara independen, tanpa ada bala bantuan dari pihak manapun. Ia dengan teguh berusaha menyebarkan luaskan ajaran agama terutama dalam bidang aqidah Islam yang ia pahami dan yang ia rumuskan kepada umat Islam.

Pergerakannya diawali di kota Basrah setelah ia belajar kepada Muhammad al-Majmu'i. Tetapi mendapat penolakan dari kalangan ulama Basrah, kemudian ia melanjutkan gerakan dakwahnya di Huraymala. Gerakan keagamaan yang ia coba tawarkan kepada khalayak umat Islam pada saat itu ialah kembali kepada tauhid yang sesungguhnya. Artinya Muhammad bin Abdul Wahab berusaha melakukan puritanisme aqidah umat Islam, karena menurutnya umat Islam telah banyak melakukan kesalahan-kesalahan dalam bidang aqidah tauhid. Ia berpendapat bahwa umat Islam banyak melakukan kesyikiran yang jauh dari nilai-nilai tauhid. Diantaranya ialah perkara-perkara agama yang menurutnya termasuk perkara yang baru dalam agama (*bid'ah*). jika kita lihat karyanya yang memuat berbagai macam ke-*bid'ahan* menurut Muhammad bin Abdul Wahab kita akan temukan dalam *Kitab at-Tauhid*, di dalamnya ia menjelaskan diantara contoh-contoh perbuatan yang *bid'ah* yang umat Islam lakukan.

Kekuatan gerakan Muhammad bin Abdul Wahab menjadi semakin kuat, tentunya dengan bantuan secara politik dari Muhammad bin Su'ud. Penyebaran ajaran Muhammad bin Abdul Wahab yang kita kenal istilahnya sekarang dengan nama Wahabisme mengalami kemajuan pesat secara kuantitas pengikut maupun kekuatan gerakan yang dipadukan dengan kekuatan militer pemerintahan Muhammad bin Su'ud. Hingga akhirnya mereka melakukan ekspansi-ekspansi kepada daerah-daerah yang ada di wilayah Arabia dan berhasil mendudukinya. Secara realitas tentu Muhammad bin Abdul Wahab diuntungkan dengan tersebar luasnya ajaran Wahabisme ini di daratan Arabia, dan terlebih nantinya wilayah kekuasaan atas ekpansinya ini menjadi cikal bakal berdirinya negara Arab Saudi yang kita kenal sekarang. Tidak luput negara ini menjadi salah satu tempat umat Islam menimba ilmu,

terutama ilmu agama, yang tentu secara otomatis ajaran-ajaran Muhammad bin Abdul Wahab akan tersebar keseluruh dunia melalui pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di Arab Saudi sana.

Sebuah gerakan yang awal mulanya hanya bersikap tegas terhadap segala bentuk adat istiadat yang dianggap syirik dan bid'ah, contohnya menghancurkan sebuah bangunan diatas kuburan yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahab terhadap kuburan Zaid bin al-Khattab yaitu berupa kuba dan pohon yang dianggap keramat, menjadi sebuah gerakan yang bengis dan bertangan besi karena mempunyai kekuatan militer yang berada digenggamannya. Inilah awal mula Wahabisme tersebar secara luas di dataran Arab.

Sejarah mencatat bahwa telah terjadi pembantaian yang besar-besaran yang dilakukan gerakan Wahabisme terhadap umat Islam yang tidak sesuai dengan paham ajaran Muhammad bin Abdul Wahab. Ini disebabkan karena Muhammad bin Abdul Wahab berpandangan bahwa orang yang ahli bid'ah telah syirik, dan orang yang syirik ia telah kufr apabila telah kafir maka menurutnya darahnya adalah halal untuk dibunuh.

Wahabisme sebagai gerakan dipadukan dengan sebuah pemahaman ajaran pemurnian Islam yang ditawarkan Muhammad bin Abdul Wahab kepada umat Islam menjadikan kelompok gerakan ini masif dan tidak ada keragu-raguan melakukan tindakan yang refresif selama proses penyebarannya dengan alasan pemberlakuan syariat Islam dan atas nama jihad dalam memberantasan kebathilan. walaupun pada tahap selanjutnya gerakan ini pasca Muhammad bin Abdul Wahab meninggal terpecah menjadi dua kubu. Yang pertama ialah kelompok yang memperjuangkan ajaran Muhammad bin Abdul Wahab dengan cara damai tanpa ada tindakan yang refresif dan kedua, ialah kelompok yang masih tetap menggunakan cara-cara yang bengis dan kejam dan menghalalkan segala macam cara agar ajarannya tersebar dan tetap kokoh berdiri.

Karakteristik ajaran Wahabisme ialah puritanisme aqidah tauhid. Yaitu sebuah ajakan untuk kembali pada ajaran-ajaran murni Islam ialah berorientasi pada ayat al- Qur'an dan Hadits Nabi secara mutlak. Sehingga sumber selain daripada dua tersebut mereka tidak menerimanya, ajakan yang mereka semboyankan ialah dengan berdalil bahwa ajaran mereka ini berdasarkan ajaran Salaf (orang

terdahulu) dan mereka yang mengikuti ajaran Salaf disebut dengan Salafi. Alasan mereka menyerukan kepada aqidah murni Islam sesungguhnya karena dalam pandangan Muhammad bin Abdul Wahab umat Islam telah banyak melakukan kesyirikan dan berbagai perkara bid'ah yang dilarang oleh agama. Dalam ajarannya Muhammad bin Abdul Wahab melarang segala bentuk kebid'ahan diantaranya ialah tawasul, istighosah, meminta syafaat selain kepada Tuhan., menafsirkan al-Qur'an dengan takwil dan lain-lainya.

Corak pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dalam ranah teologi ialah bersumber dari pemikiran teologi Aqidah Ibnu Taimiyah. Jika kita telusuri Ibnu Taimiyah ini merupakan pelopor bentuk aliran teologi baru dalam Islam yang mengkritik keras aliran teologi yang semasa dengannya terutama aliran teologi Asy'ariyah. Pengaruh kuat Ibnu Taimiyah dalam pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab ialah nampak pada konsep tauhid yang ia tawarkan dalam puritanisme aqidah tauhid dengan membagi tauhid kedalam tiga bagian yang sudah penulis bahas pada bab sebelumnya. Sehingga karakteristik ajaran teologi Muhammad bin Abdul Wahab tidak jauh berbeda dengan Ibnu Taimiyah.

Corak karakteristik pemahaman ajaran Muhammad bin Abdul Wahab yang sejalar dengan Ibnu Taimiyah jika dibandingkan dengan pemahaman ajaran teologi kaum yang beraliran teologi Asy'ariyah, Maturidiyah dan aliran teologi lainnya yang menobatkan diri sebagai golongan Ahlussunnah wal Jama'ah tentu akan kontradiktif, inilah yang menyebabkan Wahabisme mendapatkan berbagai penolakan diberbagai tempat khususnya di Indonesia yang secara kuantitatif umat Islam kebanyakan berteologi Asy'ariyah.

G. Wahabisme Dalam Perspektif Teologi Hassan Hanafi

Wahabisme dalam teologi Hassan Hanafi termasuk gerakan pembaharuan Islam abad ke-17 M. Pembaharuan yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahab berorientasi pada pemurnian ajaran Islam yang dianggap telah kabur dari hakikat ke-Islaman itu sendiri. Berbeda dalam tema pembaharuan yang ditawarkan Hassan Hanafi yang mencoba merekonstruksi ajaran Islam itu sendiri terutama dalam bidang aqidah Islam yang telah dirumuskan ulama-ulama

terdahulu. Pada satu sisi kita melihat Muhammad bin Abdul Wahab dengan pandangan realitasnya terhadap umat Islam dengan tingkat kompleksitas problematika yang ada, ia menawarkan rumusan aqidah ke-Islaman yang ia pahami dan yang ia pelajari dari pemikir-pemikir Intelektual sebelumnya, yang berakar kuat pada keilmuan teologi Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyah. Pada sisi yang lain kita melihat Hassan Hanafi yang menilai keilmuan Islam terutama dalam bidang aqidah Islam seharusnya sesuai dengan realitas problematika yang menimpa umat Islam, maka yang ia lakukan pertama kali ialah mengkritik para pemikir-pemikir intelektual klasik yang terlalu terobsesi dengan rumusan-rumusan ke-Islaman yang mereka lakukan, kemudian dilanjutkan dari generasi ke-generasi tanpa ada relevansi dengan realitas yang menimpa umat Islam.

Wahabisme yang dipelopori Muhammad bin Abdul Wahab dalam pandangan teologi Hassan Hanafi tidaklah berbeda jauh dengan apa yang dilakukan Ibnu Taimiyah pada kurun akhir abad ke-12 M, yaitu suatu gerakan revolusi Islam yang beralih menjadi gerakan metode Salaf. Hassan Hanafi begitu mengkritik terhadap para pemikir intelektual Islam klasik yang terlalu fanatik terhadap teks atau nash-nash (al- Qur'an dan Hadits) yang tidak ada relevansinya dengan realitas yang ada. Maka ia menawarkan metode-metode tertentu yang terdapat dalam karya-karyanya.

Berdasarkan latar belakang pembaharuan yang dilakukan antara dua tokoh tersebut yaitu Muhammad bin Abdul Wahab dengan Hassan Hanafi, keduanya memiliki persamaan atas dasar refleksitas respon terhadap realitas yang menimpa umat Islam. Namun keduanya memiliki metode yang kontradiktif sebagai respon atas realitas yang menimpa umat. Muhammad bin Abdul Wahab mencoba menawarkan purifikasi terhadap ajaran Islam yang telah menyeleweng dari ajaran Islam yang sesungguhnya dalam pandangannya agar sesuai dengan pemahaman khazanah intelektual Islam ulama Salaf (klasik), sedangkan Hassan Hanafi menawarkan rekonstruksi terhadap ajaran islam klasik yang menjadi penyebab terjadinya kemunduran umat Islam dewasa ini karena dianggap tidaksesuai dengan realitas yang ada.

Lantang dan tegas Hassan Hanafi mengkritik metode yang terlalu bertumpu pada teks (turats) klasik tanpa ada implikasi

dengan kemashlahatan umat (kaum tektualis). Dalam hal ini Wahabisme dalam pandangan penulis sebagai roda yang menggerakkan teks-teks (turats) klasik agar terus terjaga dan terawat dalam bingkai pemikiran umat Islam. Sehingga orientasi Wahabisme ialah menjaga hubungan baik dengan Tuhan lewat tatanan turats-turats ulama Salaf tanpa ada embel-embel apapun, maka penulis kategorikan Wahabisme sebagai kaum teosentris. Sedangkan Hassan Hanafi mengedepankan rasionalitas sebagai sarana untuk menjaga bingkai ke-Islaman itu sendiri dengan manusia sebagai tokoh utama dalam menggerakkan dan memaksimalkan kekuatan akal, maka penulis katakan bahwa Hasan Hanafi sebagai bagian dari kaum rasionalis dan antroposentris.

Kendatipun Hassan Hanafi menolak rumusan-rumusan khazanah intelektual Islam klasik tetapi ia dalam hal ini juga berusaha mempertahankan keotentikan teks-teks/turats (al- Qur'an dan Hadits) Salafi yang secara runtutan sanad diakui kesahihannya kemudian dikolaborasikan dengan dengan pengetahuan yang ada di kelompok sekuler, sehingga dari usaha memformulasikan kedua kelompok tersebut diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan objektif umat. Artinya Hassan Hanafi mencoba mengambil setiap kelebihan- kelebihan yang ada di masing-masing kelompok.

Terlihat bagaimana pandangan Wahabisme, Muhammad bin Abdul Wahab yang memberikan pembaharuan di eranya dengan mengatakan pintu ijtihad masih terbuka, tetapi pada faktanya ia hanya meneruskan apa yang telah dirintis oleh pemahaman teologi Ibnu Taimiyah. Seperti konsep tauhid dan lainnya, walaupun memang tidak sepenuhnya sama persis dengan ajaran teologi Ibnu Taimiyah. Berbeda dengan Hassan Hanafi yang memang mengenalkan banyak hal baru terutama terkait tema rekonstruksi khazanah Islam klasik, pintu ijtihad yang juga masih terbuka menurutnya benar-benar berbeda dengan metode-metode yang dilakukan para mujtahid sebelumnya. Ia mencoba memodifikasi setiap kelebihan metode yang dimiliki para mujtahid di masa sebelumnya. Bahkan para mujtahid sebelumnya yang hanya berijtihad dalam lingkup fikih saja, ia dalam hal ini merambah kepada lingkup aqidah.

H. Penutup

Wahabisme dalam perspektif teologi Hassan Hanafi, merupakan aliran teologi teosentris dan tekstualis, mereka terlalu tunduk dan patuh terhadap teks-teks keagamaan (*turats*) tanpa tahu ada relevansinya atau tidak dengan realitas umat. Kemudian dari tema pembaharuan yang dilakukan Wahabisme tepatnya Muhammad bin Abdul Wahab baik dalam tema aqidah maupun tentang ijtihad tidak lain hanya mengulang kembali apa yang dilakukan para ulama Salaf yang berakar kepada Ibnu Taimiyah.

Daftar Pustaka

- Hanafi, Hassan. *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004).
- Hanafi, Hassan. *Islamologi 3: Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme*. Edited by Miftah Fakih. 1st ed. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Kartono, Kartini. *Metodologi Research*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- KBBI Daring, in *KBBI* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, 2016).
- Ma'shum, H, Nur Alim, and M.Ag. "Pemikiran Teologi Islam Modern." *Diglib.Uinsby.Ac.Id*, 2015
- Mangasing, "Muhammad Ibn 'Abd Al-Wahhâb Dan Gerakan Wahabi." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (2008).
- Mangasing, Mansur. "Muhammad Bin Abdul Wahab Dan Gerakan Wahabi." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (2008).
- Moleon, Lexy J. *Metode Penelitian: Rumusan Masalah Dalam Penelitian Kualitatif*. Rosdkarya, 2007.
- MS, Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Munir, H. Ahmad. "Hasan Hanafi: Kiri Islam Dan Proyek Al-Turats Wa Al-Tajdid," *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 16, No. 3 (2000)

- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 8th ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 1988.
- Riswandi. *Muhammad Bin Abdul Wahab Telaah Atas Pemikiran Gerakan Serta Dampaknya Di Indonesia*. Makasar: Fakultas Adab dan Humaniora: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Alaudin, 2019.
- Sari, Karina Purnama. "Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik Dan Modern." *Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Ke-Islaman* 1, no. 1 (2018).
- Shihabuddin, A. *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahabi*. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika), 2013.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam: Antara Modernisme Dan Postmodernisme*. Translated by M Iman Aziz & M. Jadul Maula. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Tebuireng, Tim Redaksi Majalah. "Membongkar Wahabi Salafi." *TEBUIRENG* 35 (2014):